

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan usus merupakan infeksi dari satu atau lebih jenis cacing parasit pada saluran pencernaan manusia, terutama dari kelompok nematoda usus. Salah satu kelompok dari nematoda usus adalah *Soil Transmitted Helminths* (STH). Siklus hidup *Soil Transmitted Helminths* ditularkan melalui tanah dan sering disebut sebagai penyakit diam karena gejalanya tidak selalu jelas. Pada anak sekolah dasar, kejadian kecacingan dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku kebersihan diri serta lingkungan, seperti kebiasaan mengonsumsi jajanan tidak tertutup dan tidak mencuci tangan sebelum maupun setelah makan serta setelah beraktivitas. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan risiko masuknya telur atau larva cacing ke dalam tubuh (Manyullei *et al.*, 2023).

Cacing yang tergolong dalam *Soil Transmitted Helminths* adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *hookworm*. Anak-anak menjadi kelompok usia yang paling rentan terinfeksi akibat kebiasaan bermain di tanah dan minimnya higienitas diri. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* bisa menyebabkan masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, anemia, serta menurunnya daya tahan tubuh. Infeksi yang berkepanjangan dapat menghalangi pertumbuhan anak dan berkontribusi pada stunting, serta memengaruhi perkembangan fisik dan kemampuan belajar (Widyanti *et al.*, 2024).

Pada beberapa daerah di Indonesia, prevalensi infeksi kecacingan masih termasuk tinggi, yaitu berkisar antara 60–90%. Keadaan ini terutama sering

dijumpai pada anak-anak di usia sekolah dasar dan kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah dengan akses terbatas terhadap fasilitas sanitasi. Kelompok umur yang paling banyak terinfeksi adalah di kisaran 5–14 tahun, dengan sekitar 21% kasus terjadi pada anak-anak dari tingkat sekolah dasar. Tingginya prevalensi tersebut terkait dengan keadaan iklim tropis Indonesia yang basah, ditambah dengan praktik sanitasi dan higiene yang masih kurang memadai (Suriani *et al.*, 2019).

Prevalensi kecacingan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan ketiga setelah Provinsi Banten dengan angka 27,7%. Di Kabupaten Ende, prevalensi kecacingan pada anak balita dan anak usia sekolah masih cukup tinggi, yaitu 22,5%, sedangkan di Desa Gheoghoma mencapai 20,5% pada anak usia 1–6 tahun. Tingginya angka infeksi tersebut berkaitan dengan rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat (Owa *et al.*, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meliance *et al.* (2022), Kecacingan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih tergolong tinggi dan merupakan isu kesehatan masyarakat yang berkelanjutan, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian di daerah ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dikerjakan oleh Meliance Bria dan tim di Desa Oemasi, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, yang melibatkan 112 sampel anak berusia 6–12 tahun. Hasil studi menunjukkan bahwa 7 anak (6,25%) masih terjangkit *Ascaris lumbricoides* dengan tingkat infeksi yang ringan. Penemuan ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat infeksi tidak tinggi, penularan

kecacingan tetap berlangsung di masyarakat dan menggambarkan bahwa masalah kecacingan di NTT belum sepenuhnya diselesaikan. Keadaan ini sangat berkaitan dengan faktor lingkungan, kebersihan, serta pola hidup sehat yang masih kurang maksimal, sehingga diperlukan tindakan pengendalian yang berkelanjutan (Meliance *et al.*, 2022).

Adapun penelitian yang dilakukan Widayati *et al.* (2022), hasil pemeriksaan setelah pemberian obat cacing menunjukkan bahwa infeksi kecacingan masih ditemukan pada anak sekolah dasar meskipun sebagian responden telah mengonsumsi obat cacing sebelumnya. Pemeriksaan tinja menggunakan metode langsung terhadap 153 siswa menunjukkan prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* sebesar 29,41%, dengan jenis cacing yang ditemukan meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, cacing tambang, serta berbagai bentuk infeksi ganda. Hasil uji regresi logistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat konsumsi obat cacing dengan kejadian kecacingan ($p\text{-value} > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian obat cacing secara tunggal belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan prevalensi infeksi kecacingan, sehingga diperlukan upaya pendukung lainnya seperti perbaikan sanitasi lingkungan, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, serta edukasi berkelanjutan untuk mencegah terjadinya reinfeksi pada anak usia sekolah (Widayati *et al.*, 2022).

Kota Kupang, khususnya Kelurahan Oesapa, merupakan wilayah pesisir dengan karakteristik lingkungan dan sosial ekonomi yang beragam. Sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan akses terhadap jamban sehat dan air

bersih, serta memiliki kebiasaan sanitasi yang belum optimal. Kondisi ini berpotensi mempertahankan penularan STH meskipun program pasca program Pemberian Obat Pencegahan *Massal* (POPM) telah dilaksanakan. Oleh karena itu, balita yang tinggal di wilayah ini tetap berisiko mengalami infeksi kecacingan atau reinfeksi setelah pemberian obat cacing.

Sampai saat ini, data mengenai prevalensi kecacingan pasca program Pemberian Obat Pencegahan *Massal* (POPM) pada balita di Kelurahan Oesapa masih terbatas. Padahal, informasi ini sangat penting untuk menilai sejauh mana program pasca program Pemberian Obat Pencegahan *Massal* (POPM) berhasil menurunkan kejadian STH dan untuk mengidentifikasi apakah masih terdapat masalah penularan di tingkat komunitas. Tanpa data prevalensi pasca intervensi, sulit untuk menentukan apakah diperlukan penguatan program, perbaikan sanitasi, atau intervensi perilaku tambahan.

Masyarakat melaporkan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Oesapa bahwa mereka menemukan adanya cacing yang keluar bersama tinja anaknya. Kejadian ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kondisi kesehatan anak tersebut, sehingga masyarakat berharap petugas kesehatan dapat segera melakukan pemeriksaan dan memberikan penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah cacingan tersebut serta memberikan edukasi pencegahan agar tidak terjadi kembali di masa mendatang.

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Prevalensi *Soil Transmitted Helminths* Pasca Pemberian Obat Cacing *Massal* Pada Anak – Anak Di Rt 11, 22, Dan Rt 23, Kelurahan**

Oesapa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang situasi kecacingan setelah pelaksanaan POPM serta menjadi dasar dalam perencanaan dan evaluasi program pengendalian kecacingan dan perbaikan sanitasi di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok balita yang rentan terhadap infeksi akibat perilaku *hygiene* yang belum optimal dan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Meskipun pemerintah telah melaksanakan program Pemberian Obat Pencegahan *Massal* (POPM) cacing sebagai upaya pengendalian kecacingan, risiko terjadinya reinfeksi masih cukup tinggi, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses jamban sehat dan air bersih.

Kelurahan Oesapa Kota Kupang merupakan wilayah dengan karakteristik lingkungan pesisir dan kondisi sosial ekonomi yang beragam, yang berpotensi mempertahankan penularan STH. Hingga saat ini, data mengenai prevalensi kejadian kecacingan pasca pemberian obat cacing pada balita di wilayah tersebut masih terbatas. Keterbatasan data ini menyulitkan dalam menilai efektivitas program POPM serta menentukan kebutuhan intervensi lanjutan yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Prevalensi *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak - anak Pasca Pemberian Obat Cacing *Massal* Di Kelurahan Oesapa Kota Kupang?**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi kejadian *Soil Transmitted Helminths* pada anak - anak pasca pemberian obat cacing *massal* di RT 11, 22 dan RT 23, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi prevalensi cacing *Soil Transmitted Helminths* yang masih ditemukan pada anak- anak pasca pemberian obat cacing
- b. Menggambarkan *Hygiene* personal dari anak- anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini
- c. Menggambarkan sanitasi lingkungan dari anak- anak di RT 11, 22,dan RT 23 Kelurahan Oesapa
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang kecacingan khususnya ibu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan parasitologi, khususnya mengenai gambaran prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada balita pasca pemberian obat cacing. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan evaluasi program pengendalian kecacingan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program Pemberian Obat Pencegahan *Massal* (POPM) cacing, serta sebagai dasar dalam perencanaan strategi pengendalian kecacingan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua balita, mengenai pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat serta perbaikan sanitasi lingkungan dalam mencegah infeksi kecacingan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi data awal dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait faktor risiko, efektivitas intervensi, serta upaya pencegahan reinfeksi *Soil Transmitted Helminths* pada balita.